

# Melawan Amnesia Historis: Mewarisi Sejarah, Membangun Peradaban

Ratna Nur Wijayanti<sup>1\*</sup>, Masduki Asbari<sup>2</sup>, Najwa Dias Cahyaningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

\*Corresponding author e-mail: [wijayantiratna525@gmail.com](mailto:wijayantiratna525@gmail.com)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai sejarah dan budaya Tanah Jawa abad ke-18–19 dalam konteks fenomena *amnesia historis* di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak-catat, di mana data sekunder diperoleh dari narasi lisan Peter Carey dalam saluran YouTube Gita Wirjawan berjudul “Tanah Jawa 300 Tahun yang Lalu”. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh seperti Pangeran Diponegoro dan Roekmini, serta sistem budaya keraton, memiliki kiprah strategis dalam pembentukan identitas nasional dan penguatan *soft power* Indonesia. Fenomena *amnesia historis* yang mengaburkan pemahaman sejarah menjadi titik tolak pembahasan. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi sejarah melalui media populer dan pendidikan budaya sebagai strategi pengelolaan kebudayaan masa depan.

**Kata Kunci:** *amnesia historis, budaya jawa, identitas nasional, soft power, revitalisasi sejarah*

**Abstract** - This research aims to explore the historical and cultural values of Tanah Jawa in the 18th and 19th centuries in the context of the phenomenon of historical amnesia among the younger generation. This research uses a descriptive qualitative approach with a listening-recording technique, in which secondary data is obtained from Peter Carey's oral narration in Gita Wirjawan's YouTube channel entitled "Tanah Jawa 300 Years ago". The analysis results show that figures such as Prince Diponegoro and Roekmini, as well as the palace cultural system, have strategic roles in forming national identity and strengthening Indonesia's soft power. The phenomenon of historical amnesia that obscures the understanding of history is the starting point of the discussion. This research confirms the importance of revitalizing history through popular media and cultural education as a strategy for future cultural management.

**Keywords:** historical amnesia, historical revitalization, Javanese culture, national identity, soft power

## I. PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia telah kehilangan pendidikan sejarah yang memadai, mengakibatkan *amnesia historis* yang meluas, mengakibatkan terputusnya narasi sejarah bangsa Indonesia. Fenomena ini semakin diintensifkan oleh ketidaktertarikan yang berlaku dalam literatur sejarah dan kecenderungan individu yang lebih muda di platform media sosial untuk memprioritaskan konten kontemporer daripada retrospektif sejarah.

Pentingnya pendidikan sejarah digarisbawahi oleh peran vitalnya dalam menumbuhkan karakter dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dengan sejarah lokal melalui forum diskusi secara efektif menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang untuk tanah air seseorang dalam diri individu (Srnayatin, 2017). Sejarah melampaui sekadar dokumentasi peristiwa masa lalu; itu merupakan esensi dari suatu bangsa, berfungsi sebagai benang penghubung antara generasi kontemporer dan warisan budaya mereka, seperti yang diartikulasikan oleh Peter Carey dalam pernyataannya: “sejarah bukan kemewahan, tapi DNA bangsa.” (Carey, 2024).

Secara khusus, konteks sejarah Jawa selama abad ke-18 dan ke-19 berperan penting dalam pembentukan identitas nasional Indonesia. Tokoh-tokoh sejarah seperti Pangeran Diponegoro, pemimpin Perang Jawa (1825-1830) yang menolak VOC dan kolonialisme Inggris, telah muncul sebagai simbol abadi pembangkangan dan semangat nasionalisme, sehingga mendapatkan pengakuan sebagai pahlawan nasional (Sari, 2020). Selain itu,

tokoh-tokoh perempuan seperti Roekmini, yang melestarikan ukiran Jepara dan memelopori inisiatif pendidikan, menegaskan bahwa warisan budaya Jawa juga penting dalam pembangunan identitas nasional dan *soft power* bangsa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun artikel ilmiah dan menyematkan judul Melawan Amnesia Historis: Mewarisi Sejarah, Membangun Peradaban.

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa narasi verbal yang diperoleh melalui interpretasi terhadap sumber data sekunder, dalam hal ini berupa rekaman podcast (Hadi, 2015; Muhamdijir, 1998). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan relevansi sejarah secara mendalam melalui representasi naratif yang disampaikan oleh tokoh akademisi. Metode yang digunakan adalah metode simak, karena data diperoleh dengan menyimak tuturan lisan dalam media digital (Mahsun, 2017). Sumber data utama yang disimak dalam penelitian ini adalah podcast *Endgame* yang dipandu oleh Gita Wirjawan bersama narasumber sejarawan Peter Carey di saluran YouTube dengan judul “Tanah Jawa 300 Tahun yang lalu” (Carey, 2024). Subjek dalam penelitian ini adalah Peter Carey sebagai sejarawan yang memiliki otoritas akademik dalam bidang sejarah Jawa. Sedangkan objek penelitian adalah pemaknaan ulang sejarah Jawa dalam konteks pembentukan identitas nasional, sebagaimana dijelaskan Peter Carey dalam podcast tersebut.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyebab Amnesia Historis dan Tantangan Pendidikan Sejarah di Era Digital

Fenomena *amnesia historis* menunjukkan pengabaian masyarakat terhadap kejadian sejarah penting, sering diintensifkan oleh proliferasi informasi dari era digital ketergantungan pada media sosial, yang berpotensi mendistorsi narasi sejarah dan mengurangi literasi sejarah (Wineburg, 2001; Jenkins et al, 2016). Tantangan saat ini dalam domain pendidikan sejarah mencakup perlunya format media alternatif, seperti film dan podcast untuk secara efektif melibatkan dan memikat peserta didik (Rosenzweig & Thelen, 1998; Bery, 2016). Pemuda kontemporer sering menyadari tanggal-tanggal penting, seperti Proklamasi Kemerdekaan. Namun, mereka sering gagal memahami implikasi dan pelajaran penting yang tertanam dalam peristiwa-peristiwa ini, sehingga memotong narasi perjuangan bangsa (Barton & Levstik, 2004). Selanjutnya, kebijakan bahasa dan kurikulum sekolah yang menitikberatkan pada hafalan fakta tanpa pedalaman konteks turut memperparah kondisi ini, menciptakan “terowongan amnesia” yang mengaburkan pemahaman budaya dan sosial masa lalu (Suryosubroto, 2007).

Generasi muda semakin matang dalam lingkungan digital di mana informasi disebarluaskan dengan cepat dan instan. Akibatnya, narasi luas yang berkaitan dengan sejarah bangsa sering diabaikan (Wahyudi, 2024). Eksplorasi sejarah digital mengungkapkan bahwa media sosial telah muncul sebagai bentuk historiografi baru. Penduduk asli digital terlibat dengan sumber-sumber sejarah melalui potongan konten singkat, meme, dan diskusi daring yang sering kali tidak memiliki ketelitian analitis (Singh & Ahmad, 2022). Akibatnya, literasi sejarah yang merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan menilai sumber sejarah menjadi menurun, sebagaimana ditunjukkan oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis dalam studi literasi media di sekolah (Lee, 2005).

Untuk memerangi *amnesia historis*, ada kebutuhan mendesak untuk media sejarah alternatif yang menarik dan dapat diakses. Produksi sinematik nasional seperti Merah Putih (2009), Darah Garuda (2010), dan Sang Kiai (2013) telah memainkan peran penting dalam memperkenalkan kembali narasi kepahlawanan dan peristiwa sejarah utama kepada penonton yang lebih muda (Sen & Hill, 2000). Selain itu, konsep “buku saku sejarah” ringkas yang diusulkan Peter Carey untuk membuktikan efektivitas format portabel untuk belajar cepat (Carey, 2024). Platform streaming global seperti Netflix menawarkan beragam film dokumenter sejarah yang dapat dihargai oleh generasi digital, sehingga memperluas jangkauan edukasi melampaui ruang kelas tradisional.

### Keakuratan Tokoh Sejarah: Pangeran Diponegoro dan Roekmini

Pangeran Diponegoro memimpin Perang Jawa (1825-1830) tidak hanya sebagai manifestasi perlawanan militer tetapi sebagai jihad spiritual mendalam yang bertujuan mengembalikan prinsip-prinsip Islam dan merebut kembali wilayah Jawa yang telah semakin di rusak oleh VOC dan pemerintahan Herman Willem Daendels (Carey, 2013). Dia menolak tawaran untuk gelar putra mahkota, karena wangsita mistis menggarisbawahi panggilan yang melampaui “dunia istana” mengarahkannya ke kewajiban suci untuk melindungi penduduk yang

terpinggirkan dan melestarikan tradisi lokal. Dalam pendekatan strategisnya, Diponegoro secara mahir menggabungkan taktik perang gerilya dengan ritual mistis, seperti ziarah ke Parangkusumo dan praktik meditasi di Langse Goa untuk meningkatkan kohesi spiritual di antara para pengikutnya (Ariwibowo, 2021). Warisan moral ini kemudian diabadikan dalam Babad Diponegoro, teks tebal melebihi seribu halaman, berfungsi sebagai bukti budaya untuk generasi mendatang (Siregar & Kurniawati, 2023).

Sementara itu, Raden Ayu Roekmini, saudara perempuan Raden Ayu Kartini, menunjukkan tekad yang luar biasa dengan menolak pernikahan tradisional dan menegosiasikan kontrak perkawinannya sendiri yang merupakan tindakan revolusioner bagi para perempuan Jawa selama awal abad ke-20. Sebagai seniman ukiran Jepara yang ulung, ia memelopori kebangkitan ukiran kriya tradisional, memfasilitasi pengenalan produk lokal ke pasar nasional dan internasional, sementara juga memanfaatkan keuntungan untuk mendirikan sekolah seni khusus untuk anak perempuan. Setelah mengalami masa janda, Roekmini beralih peran menjadi pendidik dan administrator program nutrisi di Holy, mencerminkan pergeseran signifikan dalam peran perempuan dari lingkungan domestik ke domain publik dan intelektual (Sari, 2020).

Nilai-nilai spiritual dan budaya yang dianut oleh Diponegoro dapat diwujudkan secara efektif melalui inisiatif pendidikan berbasis karakter di sekolah menengah. Misalnya, modul *“Leadership and Local Wisdom”* yang menggarisbawahi kepemimpinan etis dan komitmen terhadap tradisi lokal. Bersamaan dengan itu, warisan Roekmini telah mengilhami pembentukan ruang pembuat dan kolektif kerajinan perempuan di seluruh Jawa Tengah, yang bertujuan memberdayakan perempuan melalui keterlibatan dalam ekonomi kreatif (Kusuma, 2022; Rahmawati, 2021). Penggabungan dua tokoh sejarah ini ke dalam kurikulum multimedia interaktif (seperti video game historis dan podcast lokal) memiliki potensi untuk memperkuat identitas nasional Indonesia dan meningkatkan *soft power* di era digital.

### Merevitalisasi Budaya sebagai *Soft Power* Bangsa

Pemerintah dan organisasi pemberdayaan diri di Indonesia memiliki kapasitas untuk menyinergikan diplomasi budaya dengan inisiatif pertukaran budaya melalui penyelenggaraan festival, program pertukaran mahasiswa, dan pameran bergerak. Penelitian empiris menunjukkan bahwa diplomasi budaya berfungsi untuk meningkatkan hubungan antar negara sekaligus memperkuat citra nasional (Kartika, 2025). Contoh penting adalah pelaksanaan Asian Games 2018, yang berfungsi sebagai platform untuk *soft power*, memfasilitasi promosi seni tradisional dan kerajinan asli kepada khalayak internasional (Wibowo et al, 2021). Selain acara berskala besar, inisiatif berkelanjutan seperti skema pelestarian digital di Museum Mpu Tantular memungkinkan pengarsipan interaktif musik dan tarian gamelan tradisional, sehingga memberikan akses global sambil memastikan keberlanjutan budaya (Kartika, 2025).

Bentuk narasi tradisional, seperti wayang, bertindak sebagai saluran memori budaya, menjembatani generasi muda dengan nilai-nilai terhormat leluhur mereka (Kartika, 2025). Media kontemporer, termasuk podcast, saluran YouTube, dan serial dokumenter, berfungsi sebagai saluran yang efektif untuk narasi sejarah lokal. Peter Carey memberitahukan kepada khalayak di dalam podcast bersama Gita Wirjawan betapa pentingnya “buku saku sejarah” yang ringkas untuk penyebaran nilai-nilai budaya yang dipercepat (Carey, 2024). Menggunakan metodologi narasi kontekstual memungkinkan cerita rakyat dan biografi pahlawan dirumuskan kembali ke dalam format multimedia, sehingga meningkatkan keterlibatan audiens yang lebih muda dan menumbuhkan rasa memiliki (Carey, 2024).

Sebagai contoh, Thailand menerapkan kerangka strategis “5F” (*food, film, fashion, fighting arts, festivals*) untuk memperluas ekonomi kreatifnya dan menghasilkan pendapatan besar melalui *soft power*. Festival Songkran yang diakui UNESCO mencontohkan bagaimana tradisi pribumi telah diubah menjadi aset global. Jepang, melalui inisiatif Cool Japan, menggabungkan anime, manga, dan seni kuliner untuk membangun citra kontemporer sambil merehabilitasi reputasinya setelah Perang Dunia II (Bahri & Rochmah, 2020). Kedua negara itu telah mengetahui pentingnya kemitraan publik-swasta dan dana yang dialokasikan secara strategis untuk mempertahankan momentum dalam *soft power* (Bahri & Rochmah, 2020).

Indonesia membanggakan keragaman budaya yang luar biasa meliputi gamelan, batik, dan tarian Bali, semuanya siap untuk diseminasi melalui diplomasi budaya jaringan (Kartika, 2025). Jaringan diaspora, lembaga pendidikan, dan platform digital dapat beroperasi sebagai *node* penting dalam kerangka *soft power* global (Kartika,

2025). Misalnya, kolaborasi dengan UNESCO dalam menyerahkan naskah Babad Diponegoro untuk dipertimbangkan sebagai bagian dari program Memori Dunia akan meningkatkan visibilitas internasional warisan Jawa (Kartika, 2025). Akibatnya, strategi terpadu ini menggabungkan festival, penceritaan, dan pengarsipan digital, memungkinkan Indonesia untuk memperkuat identitas nasional sambil mengumpulkan empati global, sehingga memposisikan budaya sebagai kekuatan pendorong untuk kemajuan ekonomi kreatif dan masa depan diplomasi budaya (Kartika, 2025).

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang disajikan dalam penelitian ini, sejarah melampaui dokumentasi sekedar peristiwa masa lalu, ini berfungsi sebagai dasar fundamental untuk pembentukan identitas suatu bangsa dan lintasan prospektifnya. Fenomena *amnesia historis* yang berdampak pada pemuda Indonesia menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk merevitalisasikan kesadaran sejarah kolektif bangsa (Brata & Rai, 2023). Tokoh-tokoh sejarah seperti Pangeran Diponegoro dan Raden Ayu Roekmini telah berkembang menjadi tidak hanya lambang perlawanannya terhadap penindasan kolonial, tetapi juga contoh nilai-nilai pendidikan dan kebangkitan budaya yang mempertahankan relevansinya dalam wacana kontemporer (Brata & Rai, 2023).

Menurut Peter Carey, seorang sejarawan terkemuka keturunan Inggris, metode yang manjur untuk menyampaikan pengetahuan sejarah kepada generasi yang lebih muda adalah melalui pemanfaatan format yang ringkas dan dapat diakses, seperti buku sejarah berukuran saku. Peter Carey mengemukakan bahwa penyederhanaan narasi dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman generasi milenial mengenai kejadian penting dalam sejarah Indonesia (Carey, 2024). Strategi ini sejalan dengan keharusan untuk membungkai narasi sejarah yang responsif terhadap kemajuan teknologi dan preferensi konsumsi media dari generasi *digital-native*.

Akibatnya, keterlibatan proaktif generasi muda dalam kebangkitan kesadaran sejarah sangat penting untuk mencegah fragmentasi narasi seputar identitas nasional. Melalui keterlihatan dalam inisiatif pendidikan, adopsi media digital, dan perlindungan warisan budaya, kaum muda dapat mengambil peran sebagai katalis untuk transformasi, memastikan bahwa nilai-nilai bangsa yang terhormat tidak hanya dilestarikan tetapi juga diintegrasikan ke dalam struktur kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sejarah muncul sebagai instrumen dinamis dalam budi daya peradaban yang berlabuh dalam identitas nasional yang kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, H. (2021). Studi tentang ritual dan strategi Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(2), 45–60.
- Bahri, S., & Rochmah, N. (2020). Public-private partnerships in sustaining soft power momentum: A comparative study. *Journal of International Relations*, 12(1), 77–95.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching history for the common good*. Routledge.
- Bery, R. (2016). Podcasting history: Engaging the public through audio storytelling. *Journal of Public History*, 38(2), 45–60.
- Brata, I. M., & Rai, N. K. (2023). Revitalizing historical consciousness among Indonesian youth: Addressing historical amnesia through education. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 15(2), 89–104.
- Carey, P. (2024). *Tanah Jawa 300 tahun yang lalu | Endgame with Gita Wirjawan*. YouTube. <https://youtu.be/rc5MI1qSMBU?si=UND3Cso7CSF0itgl>
- Carey, P. B. R. (2013). *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro 1785–1855*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Carey, P. B. R. (2013). *The power of prophecies: Prince Dipanagara and the end of an old order in Java, 1785–1855*. KITLV Press.
- Gibson, R. (2004). *The role of soft power in modern international relations*. Cambridge University Press.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Andi Publisher.
- Heider, K. G. (1991). *Indonesian cinema: National culture on screen*. University of Hawai‘i Press.
- Hermida, A. (2010). Twittering the news: The emergence of ambient journalism. *Journalism Practice*, 4(3), 297–308. <https://doi.org/10.1080/17512781003640703>
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2016). *By any means necessary: The new youth activism*. New York University Press.

# JISMA

## JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT

Vol. 04 No. 02 (2025)

<https://jisma.org>

e-ISSN: 2829-6591

- Kartika, S. D. (2025). *Strategi diplomasi kebudayaan Indonesia untuk meningkatkan pengaruh global* [Info Singkat Komisi X DPR RI, Vol. XVII, No. 2/II, Januari 2025]. DPR RI. [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-XVII-2-II-P3DI-Januari-2025-210.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVII-2-II-P3DI-Januari-2025-210.pdf)
- Kusuma, A. D. (2022). Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter di sekolah menengah Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nasional*, 18(4), 230–245.
- Lee, P. (2005). Putting principles into practice: Understanding history. *Teaching History*, (120), 6–13.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasir.
- Rahmawati, E. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif di Jawa Tengah: Warisan budaya dan inovasi. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 12(2), 98–110.
- Rosenzweig, R., & Thelen, D. (1998). *The presence of the past: Popular uses of history in American life*. Columbia University Press.
- Sari, D. (2020). Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825–1830. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Sari, N. P. (2020). Peran perempuan dalam kebangkitan seni kriya Jepara: Studi kasus Raden Ayu Roekmini. *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, 7(3), 112–125.
- Sen, K., & Hill, D. T. (2000). *Media, culture and politics in Indonesia*. Equinox Publishing.
- Singh, A., & Ahmad, N. (2022). Digital natives and historical narratives: Memes and short-form content impact historical understanding. *Journal of Digital Culture*, 5(3), 112–128.
- Siregar, D., & Kurniawati, M. (2023). Babad Diponegoro sebagai sumber budaya dan moral dalam sejarah Jawa. *Jurnal Kajian Budaya dan Sejarah*, 10(1), 78–95.
- Sirnayatin, S. (2017). Menumbuhkan rasa cinta tanah air pada generasi muda melalui pendidikan sejarah. *SHEs: Journal of Social, Humanities, and Educational Studies*, 4(2), 176–185.
- Suryosubroto, B. (2007). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Wahyudi, M. (2024, February 26). Generasi muda digital menyongsong Indonesia maju. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/02/26/generasi-muda-digital-menyongsong-indonesia-maju>
- Wibowo, D. C., Savira, C. M., Kinashih, A. R., Renata, K. Y., Ananda, R., & Pangestu, D. K. (2021). 2018 Asian Games as the implementation of Indonesian public diplomacy. *Jurnal Sentris*, 2021(Special Edition on Diplomacy), 1–15. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sentris/article/view/5192>
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.